STRATEGI KOMUNIKASI BINA MASYARAKAT (BINMAS) KEPOLISIAN RESORT (POLRES) SUBANG MELALUI PROGRAM POLISI SANTRI

(Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Bina Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resort (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam
Meningkatkan Citra Positif Polisi)

Fajar Irawan
41813079

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl Dipatiukur 122-114 Bandung, 40132, Indonesia

Email:
Fajarir.irawan@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the Community Development Communication (Binmas) Police Resort (Polres) Subang Through Police Program In order to Improve Positive Image of Police. To answer the communication strategy, the researcher uses subfocus planning, goals, messages, and media.

This research approach is qualitative research with descriptive method. The research informant is the Head of Unit, Police Member, and three Supporting Informants of Two Parties Pondok Pesantren and another Public Society selected by using Purposive Sampling technique. Data collection techniques were interviews, non-participant observation, internet searching, and documentation study. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing.

*The results of the research, Community Development (BINMAS) Police Resort (POLRES) Subang communications strategy by determining the planning undertaken less mature, with the aim to Improve Positive Image of Police, Message to be conveyed through Police closer to the community, and the Humanist Police. Media used Electronic media(*MNCTV,TVRI, BempasFM, DSS, AdityaFM), *Print and Online media (Tribrata News, Wartabuana).*

The conclusion of the research shows that the communication strategy is run as planned, but the result of the research has not been able to improve the Positive Image of Police because the running program has not been fully run in all subdistricts or villages in Subang regency because the member of Police of Santri is only 25 person.

Suggestions given by this research, Subang Police BINMAS should be able to further improve the Police Santri program in all Subang Regency because researchers still see the Program that only runs incomplete because the police officers are still very little to touch all levels of Subang regency community. And media media in use must be more diverse again because according to researchers there are still many people Subang Regency that is not touched Social Media or the Internet

Keywords : *Communication strategy, Enhancing Positive Image of Police, Descriptive.*

Abstrak

Maksud penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang Komunikasi Bina Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resort (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Meningkatkan Citra Positif Polisi. Untuk menjawab strategi komunikasi tersebut, peneliti menggunakan subfokus perencanaan, tujuan, pesan, dan media.

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian adalah Kepala Satuan, Anggota Kepolisian, serta tiga Informan Pendukung dua Pihak Pondok Pesantren dan satu lagi Masyarakat Umum yang dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi non partisipan, *internet searching*, dan studi dokumentasi. Teknik analisa data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian, Bina Masyarakat (BINMAS) Kepolisian Resort (POLRES) Subang melakukan strategi komunikasi dengan menentukan **Perencanaan** yang dilakukan kurang baik, dengan **tujuan** untuk Meningkatkan Citra Positif Polisi, **Pesan** yang ingin disampaikan Polisi yang lebih dekat dengan masyarakat, dan Polisi yang Humanis. **Media** yang digunakan Media elektronik *(*MNCTV,TVRI, BempasFM, DSS, AdityaFM), Media cetak dan *Online* (*Tribrata News, Wartabuana).*

Kesimpulan penelitian menunjukan, strategi komunikasi yang dilakukan berjalan seperti yang direncanakan, tetapi hasil Penelitian yang didapat belum bisa meningkatkan Citra Positif Polisi dikarenakan Program yang berjalan belum sepenuhnya di jalankan diseluruh kecamatan atau desa yang ada di Kabupaten Subang karena Anggota Polisi Santri hanya berjumlah 25 orang.

Saran yang diberikan penelitian ini, BINMAS Polres Subang harus bisa lebih meningkatkan program Polisi Santrinya di seluruh Kabupaten Subang karena peneliti masih melihat Program yang hanya berjalan tidak menyeluruh karena angota Polisi Santri tersebut masih sangat sedikit untuk bisa menyentuh seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Subang. Dan media media yang di gunakan harus lebih beragam lagi karena menurut peneliti masih banyak masyarakat Kabupaten Subang yang tidak tersentuh Media Sosial atau *Internet.*

kunci : Strategi komunikasi, Meningkatkan Citra Positif Polisi, Deskriptif

1.1 Latar Belakang masalah

Strategi Komunikasi adalah satu kegiatan yang sering kali digunakan oleh sekelompok orang yang tergabung kedalam sebuah Instansi/Organisasi untuk mencapai sebuah tujuan dengan mendapatkan hasil yang maksimal, dimana tujuan dan perencanaan tersebut terbentuk atas dasar kesepakatan bersama. Dan bagaimana rencana strategi komunikasi tersebut dilaksanakan tergantung dalam Instansi/Organisasi tersebut besar kemungkinan keberhasilan dari strategi komunikasi itu tergantung dari orang – orang/unsur terkait yang terlibat didalamnya. Strategi komunikasi juga mencakup semua elemen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima, sampai dengan pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan dari instansi/organisasi itu sendiri. Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy yang mengatakan bahwa:

> "Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukan bagaimana operasionalnya secara teknis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi berupa pesan yang disampaikan melalui berbagai media dapat secara efektif diterima. Dengan demikian, strategi komunikasi, baik secara makro (*flamed multi media strategi*) maupun secara mikro (*single communication medium strategi*) mempunyai fungsi ganda". (Effendy, 2015 : 32).

Era Reformasi telah mendorong adanya liberalisasi dan transparansi pers sehingga berpengaruh terhadap seluruh sendi-sendi kehidupan umat manusia. Lahirnya UU No 40 Tahun 1999 tentang kebebasan pers telah mendorong semua instansi, khususnya instansi pemerintah untuk terbuka terhadap akses informasi yang diperlukan oleh masyarakat melalui perantara media massa.

Sebagai lembaga pemerintah, POLRI (Polisi Republik Indonesia) tidak luput dari perkembangan kebebasan pers tersebut. Dalam melaksanakan tugasnya, POLRI selalu dimintai pendapat dan opininya terkait dengan tugas-tugas kepolisian yang diembannya. Masyarakat sangat haus akan informasi yang berkaitan dengan kinerja POLRI. Kinerja polri dapat diketahui oleh masyarakat salah satunya melalui pemberitaan media massa yang selalu melakukan komunikasi dengan aparat POLRI.

Komunikasi sangat penting bagi POLRI untuk mengkomunikasikan dan menginformasikan kepada masyarakat tentang pelaksanaan tugas kepolisian dalam menegakkan hukum dan memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Komunikasi sangat penting dipelihara untuk meningkatkan hubungan masyarakat. Masyarakat sebagai *stake holder* utama POLRI mendapatkan tempat yang utama, di buktikan dengan berbagai Program yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar kepolisian bisa lebih dekat dengan masyarakat.

Polisi merupakan aparat negara yang mempunyai tugas utama menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat Di Indonesia, keberadaan kepolisian secara kontitusi diatur dalam pasal 30 ayat 4 UUD 1945. Di sana dinyatakan: "Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas melindungi, mengayomi, melayani masyarakat serta menegakkan hukum".

Adapun tugas dan wewenang kepolisian Indonesia diatur lebih lanjut dalam UU No. 28 tahun 1997 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam undang-undang tersebut, tugas utama polisi adalah:

1. Sebagai alat negara penegak hukum, memelihara serta meningkatkan tertib hukum.
2. Sebagai pengayom, memberikan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat begi tegaknya ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Bersama-sama dengan segenap komponen pertahanan dan keamanan negara lainnya, membina ketenteraman masyarakat dalam wilayah negara guna

mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat.

4. Membimbing masyarakat demi terciptanya kondisi yang menunjang terselenggaranya usaha dan kegiatan mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Hubungan baik yang terjalin antara Polisi dan masyarakat akan timbul rasa saling percaya. Program ini menjalin hubungan baik dengan masyarakat terus dilaksanakan guna membangkitkan kepercayaan kepada Polisi. Perilaku-perilaku menyimpang yang di lakukan oleh aparat kepolisian juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran dalam penaggulangan tindak pidana.

Dalam menjalankan tugasnya tidaklah mudah berhadapan dengan masyarakat, Polisi dihadapkan pada tanggung jawab yang besar. Polisi kadangkala merasakan hubungan yang kurang baik terhadap masyarakat yang dilayaninya. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat merupakan hal yang sulit didapat, karena memerlukan proses terutama adanya komunikasi dan kontak sosial, waktu serta kemauan masing-masing anggota Polisi. Masyarakat masih mengharapkan peningkatan peran dan tugas Polisi sebagai pengayom, pelindung,dan pelayanan masyarakat serta sebagai penegak hukum yang bersih. Dan Kepolisian juga di tuntut untuk membangun citra yang positif di kalangan masyarakat luas.

Citra adalah tujuan pokok bagi suatu organisasi atau perusahaan. Pengertian citra itu sendiri abstrak atau intangible, tetapi wujudnya dapat dirasakan dari penilaian, baik semacam tanda respek dan rasa hormat dari publik sekelilingnya atau masyarakat luas terhadap organisasi atau perusahaan tersebut dilihat sebagai sebuah badan usaha yang dipercaya, professional, dan dapat diandalkan dalam pembentukan pelayanan yang baik. Tugas PR *Public Relations* (Hubungan Masyarakat) itu sendiri adalah menciptakan citra organisasi yang diwakilinya sehingga tidak menimbulkan isu-isu yang merugikan. Citra yang baik dan positif akan membentuk kepercayaan masyarakat selama masih dapat di pertahankan. Namun sebaliknya citra dapat berubah menjadi buruk dan negatif bila di kemudian hari ternyata tidak di dukung kemampuan dan keadaan yang sebenarnya. Polisi sebagai pengayom masyarakat seharusnya membuat masyarakat menjadi aman dan nyaman. Dengan adanya keingan dari Institusi polisi yang menginginkan bahwa citra baik polisi di mata masyarakat, Pada awal tahun 2017 polisi membuat program untuk lebih dekat dengan masyarakat khususnya Ulama atau Tokoh agama islam yaitu membuat salah satu program yaitu polisi santri.

Polisi santri adalah bentuk kepedulian bahwa Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) bagian dari masyarakat dan warga negara yang juga peduli akan kondisi bangsa saat ini, program tersebut di gagas oleh kepolisian daerah (POLDA) provinsi jawabarat. yang bertujuan untuk mendekatkan polisi dengan masyarakat dengan cara anggota yang mempunyai kemampuan ilmu agama lebih, untuk di didik kembali dengan kemampuan khusus agar bisa berdakwah, menjadi imam atau khatib minimal di sekitar lingkungannya, dan juga bertujuan menjalin kedekatan lebih dengan Tokoh agama dan para ulama. Selain menjalin kedekatan dengan masyarakat dalam bidang agama, program tersebut juga bertujuan untuk mengantisipasi gejala gejala ekstrimis agama atau melakukan kejahatan dengan mengatasnamakan agama. Polisi santri juga bisa sebagai alat pendeteksi dini radikalisme agama di lingkungan sekitarnya.

Program tersebut pun diharapkan untuk memperkenalkan lagi polisi agar tidak hanya di kenal dengan adanya masalah kriminal saja. Program Polisi Santri ini berharap dapat dikenal oleh masyarakat sebagai polisi yang Humanis, Agamis dan dekat dengan masyarakat khususnya tokoh agama dan alim ulama.

Program polisi santri yang di gagas oleh Polisi daerah (POLDA) Provinsi Jawa barat ini di aplikasikan di setiap kepolisan Resort kota atau kabupaten yang ada di Jawa Barat khususnya di kesatuan Bina Masyarakat (BINMAS) setiap Polres Tersebut. Program tersebut salah satunya sudah diaplikasikan di Kesatuan Binmas Polisi Resort (POLRES) Subang, dengan sudah dijalankan tugas tugas atau tujuan dari program tersebut seperti melakukan kunjungan dan silaturahmi ke pesantren pesantren di wilayah kabupaten Subang.

Polisi Resort Subang dalam hal ini ingin mewujudkan citra yang baik di masyarakat agar masyarakat tahu bahwa institusi Polisi dapat melindungi dan mengayomi masyarakat secara keseluruhan, baik dengan program-program yang dimiliki oleh Kepolisian. Banyak program-program yang dimiliki oleh kepolisian yang salah satunya dan yang terbaru adalah program polisi santri, dengan adanya program Polisi santri ini diharapkan mampu memberikan citra positif yang baik kepada masyarakat khususnya di Kabupaten Subang.

Penduduk Kabupaten subang menurut dari website Pemerintah kabupaten subang www.subang.go.id penduduknya mayoritas Muslim, dan juga Kabupaten subang terletak di wilayah jalur utama nasional maupun jalur alternatif dan memliki luas wilayah yang cukup luas 2,051,76 km yang memiliki tingkat kerawanan sangat tinggi selain itu menurut hasil survei IPM tahun 2012 pendidikan masyarakat subang masih di dominasi tamatan SD sebesar 39,25%, SMP sebesar 19,48% sisanya tinggat lainnya. Dengan demikian Keamanan ketertiban masyarakat (KANTIBMAS) lebih efektif dengan cara pendekatan Persuasif ketimbang Preventif.

Peneliti lebih tertarik untuk meneliti Disatuan Binmas Polres Subang di karenakan satuan tersebut mendapat predikat Binmas terbaik di lingkup Kepolisian Jawa Barat, selain itu program Polisi santri di cetuskan oleh satuan Binmas Polres Subang dan di tarik sebagai program untuk di jalankan di seluruh Polres khususnya di satuan Binmas. program Polisi santri di satuan Binmas Polres Subang selalu di laksanakan dan berjalan, dan juga tokoh masyarakat khususnya tokoh agama atau para alim ulama di Kabupaten Subang menyambut baik program tersebut.

Polisi santri menarik untuk di teliti karena berbagai aspek di antaranya karena tujuan dari program tersebut menjadi polisi yang lebih agamis dan humanis, Polisi yang ingin lebih dekat dengan para ulama dan tokoh agama. Dan juga karena Polisi yang ingin dekat dengan masyarakat dengan cara yang berbeda yakni dengan pendekatan agama.

Program tersebut dapat menumbuhkan citra positif kepolisian yang baik di masyarakat agar dapat menutupi oknum anggota yang melakukan perilaku menyimpang yang dapat merusak citra Kepolisian di masyarakat, sebagian besar yaitu berupa pemanfaatan jabatan dan wewenangnya untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan.

Hal-hal yang melanggar peraturan dan kode etik kepolisian mereka abaikan untuk mendapatkan keuntungan bagi mereka, disisi lain masyarakat sebagai korban merasa diuntungkan karena mereka diberikan pilihan atau lebih tepatnya solusi yang lebih mudah dibandingkan untuk mengikuti prosedur dan aturan yang berlaku yang mereka anggap berat dan membuang-buang waktu.

Meskipun membawa sejumlah keuntungan, hal-hal yang seperti ini dapat menimbulkan opini dan akan berkembang dikalangan masyarakat sehingga memberikan dampak yang negatif bagi citra kepolisian kedepan, bukannya menjadi bahan renungan bagi sebagian oknum aparat kepolisian sehingga aturan-aturan dan etika polisi dapat diterapkan sebagaimana mestinya sekaligus dapat mengubah opini dan tanggapan-tanggapan dari masyarakat tentang perilaku oknum aparat kepolisian, tetapi dalam realitanya ini menjadi suatu hal yang bisa dikatakan menarik dan membawa keuntungan yang besar bagi mereka. Sebaiknya setiap pelanggaran hukum yang terjadi dalam hal ini pelanggaran lalu lintas harus ditindaki oleh aparat penegak hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan mengedepankan sikap profesional dan tentunya menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Peranan penegak hukum dalam suatu negara sangat menentukan baik dan buruknya proses hukum di negara ini, sehingga menjadi suatu hal yang harus di anggap serius oleh aparat penegak hukum kepolisian , karena sebaik apapun aturan hukum yang dibuat dan di berlakukan jika kualitas penegak hukumnya kurang baik maka akan menghambat pelaksanaan penegakan hukum itu sendiri. Secara tidak langsung ketika aparat penegak hukum menjalankan tugas dengan baik maka akan berdampak positif bagi masyarakat itu sendiri karena akan terbiasa dengan mengikuti peraturan-peraturan dan prosedur yang berlaku, sehingga akan memberikan efek jera terhadap masyarakat dan membentuk karakter masyarakat yang taat akan peraturan-peraturan yang berlaku. Hal tersebut di atas akan berdampak terhadap citra Lembaga Kepolisian karena sikap dan prilaku aparatnya yang menjalankan aturan hukum sebagamana mestinya. Selain itu masayarakat sebagai subjek hukum, akan mengalami perubahan perilaku hukum dengan proses penegakan hukum yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Perubahan pada perilaku masyarakat ini, dapat terjadi pada perilaku kebiasaan sogok menyogok (nepotisme), maupun krisis kepercayaan kepada aparat penegak hukum (main hakim sendiri). Hal ini tentunya sangat berdampak buruk terhadap penegakan hukum di negara ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam Penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah kedalam bentuk pertanyaan, guna untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dikaji.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan mengenai "Strategi Komunikasi Bina Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resort (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Meningkatkan Citra Positif polisi".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Perencanaan Bina Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resort (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Meningkatkan Citra Positif Polisi.
2. Mengetahui penetapan Tujuan yang ingin dicapai oleh Bina Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resort (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Meningkatkan Citra Positif Polisi.
3. Mengetahui Pesan yang disampaikan Bina Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resort (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Meningkatkan Citra Positif Polisi.
4. Mengetahui Media yang digunakan oleh Bina Masyarakat (Binmas)

Kepolisian Resort (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Meningkatkan Citra Positif Polisi.

2.1.2 Tinjauan Ilmu Komunikasi

Komunikasi menjadi istilah yang begitu sangat penting dikalangan masyarakat. Dari mulai media masa, buku-buku terbitan terbaru, kelompok diskusi, pelatihan seminar, dan sebagainya berbondong-bondong membahas tentang komunikasi dan bagaimana komunikasi itu digunakan dengan baik dan benar. Pesan-pesan komunikasi yang ditujukan kepada setiap manusia datang dari berbagai macam sumber, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung. Baik secara verbal, ataupun non verbal. Karena pada dasarnya komunikasi dibentuk oleh manusia yang telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun, dan sebagian besar waktu jaga manusia dilakukan untuk saling berkomunikasi. Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan ia tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi yang efektif, tapi dipelajari setiap harinya.

2.1.4 Tinjauan Strategi Komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negative, sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya seperti halnya PT. Kereta Api Indonesia dalam penelitian ini maka untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan setelah model komunikasi.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suau tujuan, akan tetapi mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana aktik operasionalnya. Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning)* dengan manajemen komunikasi (*communication management)* untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis, harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach)* bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. (Hafied Cangara, 2013: 64)

R. Wayne Pace, dan M Dallas dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication* menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

a) *To secure understanding,*
b) *To establish acceptance,*
c) *To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding,* memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaanya itu harus dibina (*to establish acceptance).* Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action).* Strategi komunikasi sudah tentu bersifat makro yang dalam prosesnya berlangsung secara vertikal pyramidal.

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku berjudul "Dimensi-Dimensi Komunikasi" menyatakan bahwa:

> "……strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning)* dan manajemen (*communication management)* untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi." (2004:84)

Selanjutnya menurut Onong Uchjana Effendi bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu:

a. Secara Makro (*Planned multi-media strategy)*
b. Secara Mikro (*Single communication medium strategy)*

Anwar Arifin dalam buku 'Strategi Komunikasi menyatakan bahwa:

> "Sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas.

> Melalui strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat." (2004: 10)

Dalam hal strategi dalam bidang apa pun tentu harus didukung dengan teori. Begitu juga pada strategi komunikasi harus didukung dengan teori, dengan teori merupakan pengetahuan mendasar pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Pada dasarnya teori merupakan suatu statement (pernyataan) atau suatu konklusi dari beberapa statement yang menghubungkan (mengkorelasikan) suatu statement yang satu dengan statement lainnya.

Strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi,berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komuniaksi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat (Arifin Anwar,1994:10).

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negative, sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya maka untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan telaah model komunikasi.

Sedangkan strategi menurut Anwar Arifin dalam bukunya "Strategi Komunikasi", mengemukakan bahwa :

> "Strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak atau sasaran" (Arifin 1984:56).

Menurut Anwar Arifin untuk dapat membuat rencana dengan baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menyusun strategi komunikasi, yaitu:

1) Mengenal Khalayak, dengan mengenal khalayak, diharapkan komunikasi dapat berjalan dengan efektif.
2) Menyusun Pesan, setelah khlayak dan situasinya jelasdiketahui, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pesanyang mampu menarik perhatian para khalayak. Pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak. Perhatian merupakan pengamatan yang terpusat. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.
3) Menetapkan Metode, di dalam dunia komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari 2 aspek:
    a. Menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata-mata melihat komunikasi dari segipelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya.
    b. Menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung.
4) Seleksi dan Penggunaan Media, penggunaan media merupakan alat penyalur ide dalam rangka memberikan informasi kepada khalayak. Dalam penyampaian pesan penerapan metode komunikasi harus didukung dengan pemilihan media secara selektif artinya pemilihan media menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi khalayak, secara teknik dan metode yang diterapkan.
5) Tahap Evaluasi, perencanaan strategi komunikasi merupakan bagian dari manajemen secara umum manajemen harus memahami arah

organisasi yang diinginkan sebelum mulai melangkah ke arah tersebut. Masih menurut Onong Uchyana Effendy,beliau mengemukakan bahwa strategi komunikasi memiliki fungsi ganda, yaitu: Pertama, menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif,persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Kedua, menjembatani "kesenjangan budaya" (*cultural gap*) akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilaibudaya. Demikian beberapa uraian tentang urgensinya strategi komunikasi khususnya dalam proses komunikasi antara pemerintah dan masyarakat.

Namun dalam kajian ini strategi komunikasi akan dijadikan suatu pijakan dalam mengelola proses interaksi yang terjadi dalam suatu organisasi agar efektif dan efesien dalam mencapai tujuan didirikannya. Dengan perencanaan strategi komunikasi yang matang maka diharapkankita bisa mendapatkan rasa saling pengertian sehingga hubungan baik antara perusahaan dan karyawannya dapat terjaga dengan baik. Rasa saling pengertian itu akan menimbulkan rasa saling mempercayai sehingga motivasi karyawan dalam melakukan pekerjaan akan menjadi lebih baik. Jadi dengan demikian strategi komunikasi adalah keseluruhan perencanaan, taktik, cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang dinginkan.

Apabila strategi komunikasi tersebut berhasil dilakukan dan tujuan yang dicapai maka komunikasi yang terjadi sudah efektif karena terjadi saling pengertian antara komunikator dan komunikan dimana apa yang diharapkan dan diinginkan oleh komunikator dapat mengubah sikap komunikannya. Bila strategi komunikasi yang dilancarkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka keadaan yang harmonis dapat muncul seperti rasa saling menghargai antara perusahaan dan karyawan atau sebaliknya sebagai pendorong kinerja perusahaan untuk bekerja dengan keadaan yang kondusif. Seorang humas yang baik harus selalu berhubungan baik dengan masyarakatnya.

Komunikasi yang baik adalah dasar dari hubungan baik tersebut. Dengan terciptanya komunikasi yang baik antara perusahaan dengan publiknya maka hubungan baik pun pasti akan tercipta. Seorang humas harus dapat mengemas setiap pesan komunikasi dengan baik, rapih, dan terencana. Berbagai cara diciptakan untuk menjaga setiap hubungan tersebut itulah yang juga bisa dinamakan strategi.

Strategi komunikasi merupakan suatu proses kegiatan yang berjalan secara terus-menerus dalam kegiatan komunikasi. Strategi komunikasi menjadi sebuah alat untuk menentukan arah dari bentuk komunikasi yang dilakukan, karena berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif tidak dapat dipungkiri banyak ditentukan oleh strategi komunikasi.

Strategi komunikasi tidak lepas dari proses perencanaan atau langkah yang menggunakan pesan dan media. Pesan adalah suatu gagasan atau ide yang telah dituangkan ke dalam lambang untuk disebarkan atau diteruskan oleh komunikator kepada komunikan.

Pesan adalah setiap pemberitahuan,kata, atau komunikasi baik lisan maupun tulisan yang dikirimkan dari satuorang ke orang lainnya. Pesan dapat menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua,yakni pesan verbal dan non-verbal.Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya, sedangkan pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan.

Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.Media adalah alat yang digunakan untuk mengantarkan atau menyalurkan pesan kepada komunikan untuk mencapai sasaran komunikasi. Dalam penggunaan media tergantung dari tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan dan khalayak yang akan dituju.

Media adalah alat bantu untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.Media sendiri ada dua jenis yang pertama adalah media cetak yang terdiri darikoran, majalah, spanduk, pamflet,dll. Media elektronik yang terdiri dari radio, internet, dan televisi. Masing-masing media memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing yang juga dapat menjadi karakteristik khusus dari media tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang Polisi resort Subang dalam program Polisi santri yang ingin mewujudkan "Citra Positif Polisi". Dalam upaya mewujudkan Citra Positif Polisi, oleh karena itu di penelitian ini peneliti ingin mengetahui Strategi Komunikasi oleh Polisi Resort Subang dalam penyusunan perencanaan, pesan, tujuan, media yang digunakan, pada Program Polisi Santri, sejauh mana masyarakat mengetahui strategi komunikasi tersebut, dimana perencanaan dan pesan penyusunan rencana di Polisi resort (POLRES) Subang, Proses penyampaian pesan maupun *feedback* oleh Polisi resort (POLRES) Subang dan masyarakat yang akan disampaikan pada Program Polisi Santri dan masyarakat yang dilibatkan secara langsung, Agar mengetahui bagaimana di lingkungan masyarakat subang masih terdapat citra yang buruk terhadap Polisi yang ada di daerahnya. serta pengetahuan yang ingin di bangun oleh Polisi Resort (POLRES) Subang yang peduli terhadap adanya polisi yang ingin mewujudkan ilmu agama di sekitar subang dalam upaya untuk menciptakan citra yang baik dalam lingkungan kepolisian baik dalam masyarakat maupun di lingkungan kepolisian itu sendiri.

Dari penelitian ini peneliti mengambil definisi strategi menurut Onong Uchjana Effendy yang mengatakan bahwa :

> "Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan *(planning)* dan manajemen *(management)* untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukan bagaimana operasionalnya secara teknis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan *(approach)* bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi berupa pesan yang disampaikan melalui berbagai media dapat secara efektif diterima. Dengan demikian, strategi komunikasi, baik secara makro *(flamed multi media strategi)* maupun secara mikro *(single communication medium strategi)* mempunyai fungsi ganda". (Effendy, 2015 : 32).

Melihat dari definisi Strategi Komunikasi diatas, memperkuat tentang perencanaan, tujuan, kegiatan, pesan, serta media yang dijadikan sebagai subfokus oleh peneliti untuk mengukur permasalahan yang akan diteliti. Adapun penjelasan atau pengertian dari ke 4 subfokus tersebut adalah :

1. **Perencanaan**: Melakukan Penyusunan rencana yakni dengan semua unsur Kepolisian Resor (Polres) Subang ini menyusun polisi santri yang di ambil dari anggota polisi yang mempunyai besik pesantren atau ilmu agama lebih, Setelah di ambil ada 25 orang ada 15 polki dan 10 polwan, kemudian setelah di tunjuk semuanya di keluarkanlah surat perintah dari kapolres, kemudian rencana selanjutnya diadakan diklat (penataran) di POLDA untuk pemantapan.itu semua termasuk kedalam perencanaan BINMAS Polres Subang.
2. **Tujuan**: BINMAS Polisi Resort (POLRES) Subang Memiliki tujuan yakni target yang ingin dicapai oleh BINMAS Kepolisian Resor (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Meningkatkan Citra Positif polisi untuk bagaimana masyarakat luas mengertahui bahwa menjaga KAMTIBMAS itu perlu di jaga agar tidak ada gesekan di lingkungan yang akan mengakibatkan perpecahan antar golongan kelompok maupun individu itu sendiri, dan bagaimana cara merubah mainset masyarakat luas terhadap polisi itu sendiri.karna yang merusak itu hanya oknum bukan keseluruhan Polisi.
3. **Pesan** : Proses penyusunan pesan informasi oleh Polisi Resort (POLRES) Subang yang disampaikan pada Program Polisi santri dalam upaya mewujudkan Citra Positif Polisi yaitu dengan cara memasukan konten konten tentang program KANTIBMAS itu pada saat sedang dilakukannya polisi santri.
4. **Media** : Saluran penyampaian pesan atau informasi yang digunakan oleh Kepolisian Resor (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Meningkatkan Citra Positif polisi yaitu dengan menggunakan media Cetak

maupun elektronik serta melakukan khutbah ke mesjid mesjid dan pesantren ke pesantren dan semua itu dilakukan dengan memasukan informasi tentang bagaimana menjaga KANTIBMAS itu harus di lakukan.

3.1 Desain Penelitian

Pada desain penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi deskriptif sebagai desain penelitiannya. Dalam definisi yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (1975 : 5) seperti yang dikutip dalam buku Lexy J Moleong (2007 : 4) bahwasanya :

> " Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan". (Moleong, 2007 : 4)

Metode deskriptif, yaitu mengambarkan dan menganalisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan keadaan yang nyata, hal ini sejalan dengan Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi.

> "Metode deskriptif, yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat." (Rakhmat, 2002 : 22).

Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini di lapangan yang dijadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinnya di analisis sehingga diperoleh suatu pemecahan masalah bagi peneliti menggunakan metode deskriptif ini dikarenakan suatu perhatian pada informan yang menarik dari segi bagaimana Strategi Komunikasi Bina Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resor (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Meningkatkan Citra Positif polisi. Dengan tujuan dari peneliti untuk menggambarkan atau menjelaskan secara faktual dan cermat.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisa Hasil Penelitian

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada bulan Juni hingga Juli 2017 yang dilakukan dengan KASAT BINMAS dan BASATLANTAS dan 3 Masyarakat yang terkait dengan Strategi Komunikasi Bina Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resort (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Meningkatkan Citra Positif polisi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong pada bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dari segi penelitian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan dengan berbagai metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen". (Moleong, 2007 : 5).

Metode analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini di lapangan yang di jadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinya di analisis sehingga di peroleh suatu pemecahan masalah.

Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan melakukan

analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui Strategi Komunikasi Bina Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resort (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Upaya Meningkatkan Citra Positif Polisi. Pertama, menyusun daftar untuk pertanyaan wawancara berdasarkan fokus penelitian mengenai **Perencanaan** Program Polisi Santri, **Tujuan** Program Polisi Santri, **Pesan** yang disampaikan dari Program, Penggunaan **Media**. Untuk informan kunci, Peneliti mewawancarai 2 pihak dari Kepolisian Resort Subang yaitu KASAT BINMAS Bapak AKP.H SARJONO .,S.IP dan BASATLANTAS. dan untuk informan pendukung, Peneliti mewawancarai 3 pihak masyarakat yang terlibat di Program Polisi Santri yang berbeda latar belakang.

4.2 Pembahasan

Strategi Komunikasi Bina Masyarakat (BINMAS) Kepolisian Resort (POLRES) Subang Dalam Upaya Meningkatkan Citra Positif Polisi tampaknya masih harus di galakan lagi karena program tersebut masih jauh dari kata untuk menciptakan citra yang baik di masyarakat terlebih lagi anggota Kepolisan Resort Subang dalam hal ini masih sangat sedikit karena hanya baru 25 orang yang terdaftar menjadi anggota Polisi Santri, sementara Kabupaten Subang itu memiliki luas wilayah yang sangat luas dengan anggota yang masih sangat sedikit itu belum mampu untuk memenuhi setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Subang sendiri.

Pada sub bab ini, peneliti akan menguraikan data dan informasi yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara selama ini. Sebelum melakukan penelitian, peneliti berdiskusi terlebih dahulu dengan BINMAS Polres Subang dan Tim teknis polisi santri Polres Subang Langkah pertama yang peneliti lakukan sebelum mewawancarai para informan adalah melakukan proses pendekatan dan *sharing* di BINMAS Polres Subang dan tim lapangan. dan sembari meminta izin untuk mengangkatnya menjadi sebuah objek untuk diteliti.

Kemudian peneliti menetapkan 5 informan, 2 informan kunci yaitu Kepala Satuan (KASAT) BINMAS dari Polres Subang dan tim teknis polisi santri Polres Subang Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat, dan 3 informan pendukung yaitu Pengasuh Pondok Pesantren (PONPES) Siroju Romadhon tersebut dan guru Pondok pesantren Assyifa dan 1 lagi dari perwakilan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan para informan terkait Strategi Komunikasi BINMAS Polres Subang Dalam Upaya Meningkatkan Citra Positif Polisi. BINMAS Polres Subang melakukan perencanaan yang matang, dimana Kepolisian agar bisa mendekatkan diri dengan masyarakat melalui ilmu keagamaan dan agar bisa mengajak menjaga KANTIBMAS Kemanan Ketertiban Masyarakat.

Disini peneliti akan menguraikan hasil penelitian secara satu persatu agar lebih jelas, dimulai dengan **Perencanaan** BINMAS Polres Subang Dalam Upaya Meningkatkan Citra Positif Polisi.

5. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai **"Strategi Komunikasi Bina Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resort (Polres) Subang Melalui Program Polisi Santri Dalam Meningkatkan Citra Positif Polisi",** maka peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. BINMAS Polres Subang melakukan Perencanaan dari awal dibuatnya Polisi Santri pada tanggal 03 Febuari 2017 dan dilanjutkan melalui Rapat di Kepolisan Resort Subang yang melibatkan antar 3 bidang yaitu Kepala Kepolisian Resort Subang (KAPOLRES), Kepala Bagian Sumber Daya Manusia (KABAG SUMDA), Dan Kepala Satuan Bina Masyarakat (KASAT BINMAS). Yang dalam perencanaan agar merekrut atau membimbing anggota yang mempunyai *basic* pesantren atau memiliki ilmu agama lebih untuk bisa menjadi anggota Polisi Santri, dan Polres Subang saat ini memiliki 25 anggota Polisi Santri..
2. Tujuan BINMAS Polres Subang yaitu meningkatkan Citra Positif Polisi Dimata masyarakat dan merubah pola pikir *(Mindset)* masyarakat dan agar masyarakat lebih bisa dekat dengan polisi, agar bentuk pelayanan yang di berikan kepada masyarakat lebih berkualitas.
3. Pesan yang ingin disampaikan pada Program Polisi Santri ini adalah melalui syiar syiar keagamaan yang di sisipi Menjaga KAMTIBMAS dan keinginan Polisi saat ini menjadikan Polisi yang lebih humanis, juga dekat dengan masyarakat.
4. Media yang digunakan BINMAS Polres Subang pada Polisi Santri, Media elektronik, dan Media Cetak dan *Online* (Tribratanews dan wartabuana). Namun masyarakat sampai saat ini masih kekurangan informasi mengenai Program Polisi Santri kerena media media yang di gunakan oleh BINMAS Polres Subang tidak sampai Kepada Masyarakat, karena masyarakat Kabupaten Subang yang tidak keseluruhan mempunyai akses internet juga membuat hambatan dalam media yang di gunakan BINMAS Polres Subang.
5. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh BINMAS Polres Subang ini dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang

seharusnya. Akan tetapi perencanaan yang kurang matang yang dilakukan dalam fungsi membuat anggota Polisi menjadi Polisi santri sangatlah sedikit hanya 25 orang yang ada di wilayah Kabupaten Subang, dengan demikian pesan yang akan di sampaikan kepada masyarakat tidak akan bisa merata karna wilayah Kabupaten Subang sendiri sangatlah luas. Hasilnya menunjukan, Strategi komunikasi yang dilakukan berjalan apa adanya tidak sesuai yang direncanakan, dengan hasil penelitian yang didapat belum bisa meningkatkan Citra Positif Polisi dikarenakan Program yang di lancurkan pada tanggal 03 febuari 2017 ini khususnya di wilayah Kabupaten Subang tidak berjalan dengan baik karena Anggota yang menjadi Polisi Santri hanya 25 orang dan media yang di gunakannya pun tidak bisa menyeluruh kepada setiap masyarakat yang ada di Kabupaten Subang.

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna atau pun manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada bab penutup peneliti mengemukakan saran-saran sesuai dengan hasil pengamatan dalam pembahasan skripsi ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah sebagai berikut:

5.2.1 Saran Bagi BINMAS Polres Subang

Adapun saran-saran dari peneliti untuk BINMAS Polres Subang ini adalah :

1. Perencanaan dilihat dari anggota yang menjadi Polisi Santri ini hanya berjumlah 25 anggota saja, menurut peneliti itu sangat kurang bahkan jauh dari apa yang di inginkan cita citakan oleh kepolisian bahwa polisi itu menginginkan dekat dengan masyarakat dan menjadi polisi yang humanis, karena dilihat dari luas wilayah Kabupaten Subang itu sangat luas yang seharusnya bisa di tambahkan lagi anggota Polisi Santri minimal 1 Kecamatan 1 anggota Polisi Santri.
2. Tujuan dilihat dari target sasarannya itu adalah masyarakat, jadi Polisi santri ini harusnya memiliki kebijakan atau kepastian dalam programnya karena peneliti lihat di lapangan itu jadwal yang dilakukan oleh Polisi selalu dadakan tidak ada jadwal misal 1 minggu 3 kali atau 4 kali karena menurut peneliti jika dilakukan terus menerus itu akan membuat masyarakat paham akan program Polisi Santri.
3. BINMAS Polres Subang Dalam hal ini pesan yang di sampaikan kepada masyarakat sudah cukup baik, namun akan jauh lebih baik jika pesan yang di sampaikan kepada masyarakat mengenai KANTIBMAS dengan cara terus menerus memberikan pesan tersebut, jangan hanya menunggu perintah dari pimpinan saja tapi harus dengan mandiri melakukan Program ini, karena menurut peneliti di lapangan program ini hanya berjalan jika perintah dari pimpinaa turun.
4. Dalam berjalannya menuju Citra Positif dimata masyarakat media turut berperan harus ditambahkan seperti media media yang bisa masuk ke lingkungan perdesaan seperti media *Banner* atau *pamplet* agar masyarakat yang tidak mendapatkan informasi melalui media konvensional bisa mengetahui dari media tersebut. Dan yang konvensional pun seharusnya di tambahkan lagi seperti media yang sedang populer contohnya, Youtube Channel, Instagram. Agar menjadi informasi dan pengetahuan bagi banyak orang akan pentingnya menjaga KAMTIBMAS di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Ardianto, Elvinaro. 2013. *Handbook of PR*: *Pengantar Komprehensif*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi.* Bandung: Armico.

Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Citra Aditya Bakti Bandung.

_____. 2005. *Dimensi - Dimensi Komunikasi.* Bandung: Citra Aditya Bakti.

_____. 2015. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jefkins, Frank. 1982. Public Relations. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

_____ 1996. Public Relations. Edisi ke Empat. Jakarta. Erlangga.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Moh. Nazir. Ph.D, 2005, *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia. Bogor.

Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nurudin. 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Tjiptono. 2004. *Strategi pemasaran.* Penerbit Andi, Yogyakarta.

Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Jalaluddin, Rakhmat, 2002. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Satori, Djam AN. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan ke-21*. Bandung : Alfabeta

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa* (Edisi Kedelapan). Jakarta: Prenada Media Kencana.

Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasindo PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

B. Karya Ilmiah

Mochammad Fauzul Haq, 2015. Strategi Komunikasi *Community Development* PT Tik Jalur Nugraha Ekakurir Melalui Sponsorship Pada Klub Bola Basket JNE Bandung Utama Dalam Meningkatkan Citra Perusahaannya. Kota: Bandung Jawa Barat. *Skripsi.* Bandung : Universitas Komputer Indonesia.

Dian Rhesa Rahmayanti, 2014. Strategi Komunikasi dalam Implementasi Program CSR dan PKBL PT. KAI (Persero) DAOP VI Yogyakarta Tahun 2011 Terhadap Pembentukan Citra Perusahaan. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta. [https://eprints.uns.ac.id/14970/].

Muhammad Asep Ridwan, 2014. Strategi Humas Pemerintah Kota Cimahi Dalam Mempromosikan Batik Ciawitali Sebagai Batik Khas Kota Cimahi Melalui Acara *Beauty of Cimahi Craft. Skripsi.* Bandung : Universitas Komputer Indonesia.

C. Internet Searching

www.elib.unikom.ac.id
Perpustakaan Pusat Unikom di akses [17/03/17 pukul 18.24 WIB]

www.subang.go.id
web resmi pemerintah kabupaten subang di akses[24/05/17 pukul 09:30 WIB]